

**PROSESI UPACARA ADAT NEMPUNG DI MANGGARAI DESA KAKOR
KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI**

Maria Asni Anggur¹, Josef Kusi², Bonaventura R.Seto Se³

Pendidikan Sejarah Pendidikan Universitas Flores¹²³

asnianggur480@gmail.com¹, josefkusi4@gmail.com²,

nailaputri112@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam peneliti ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan upacara Adat *Nempung* di Desa Kakor Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai? Apa makna dan nilai yang terkandung dalam Prosesi Upacara Adat *Nempung* di Desa Kakor Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai?. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. yakni dengan mewawancarai beberapa narasumber khususnya di desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat yakni kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum upacara adat *Nempung* dilaksanakan tahapan – tahapan yang pertama tahap perkenalan, pertemuan orang tua, memberi makan para leluhur, dan meminang. Upacara *Nempung* merupakan puncak pengukuhan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Manggarai juga merupakan bentuk kebudayaan yang secara khusus menyoroti salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia yaitu perkawinan. Karena tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin. Dalam upacara *Nempung*, terdapat gagasan tentang kesatuan antara yang jasmani dan spiritual. Mempelai dan keluarga besar mewakili aspek jasmani, sedangkan para leluhur mewakili aspek spiritual. Upacara *nempung* juga mempertegas pengakuan atas perkawinan sebagai institusi sosial yang bermartabat. Artinya, Ketika upacara *Nempung* diadakan, maka secara legal-sosial, perkawinan itu diakui. Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *Nempung*.

Kata Kunci : *Nempung*, Kebudayaan, Masyarakat Desa Kakor

PENDAHULUAN

Terlahir dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat berbudaya, masyarakat atau komunitas tersebut selalu berusaha mengungkapkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dalam berbagai cita rasa kebudayaan yang melandasi upacara dan praktek-praktek keagamaan lokal. Salah satunya adalah upacara perkawinan. Tidak dapat ditolak bahwa setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental dilandasi oleh nilai-nilai kebudayaan masing masing daerah begitu pula upacara perkawinan pada masyarakat Desa Kakor, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Berbicara mengenai perkawinan bukanlah hal yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara perkawinan yang sering terjadi dalam kelompok masyarakat secara tidak langsung memberi berbagai pandangan mengenai arti perkawinan tersebut. Pandangan tentang arti perkawinan ini biasanya dilihat dari tujuan dan bagaimana proses pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Perkawinan sering diartikan sebagai proses pendewasaan diri seseorang yang diawali dengan membangun kehidupan rumah tangga yang mengartikan bahwa individu yang melakukan perkawinan telah siap menerima dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar. Perkawinan juga diartikan sebagai momen puncak pengenalan keluarga dari masing-masing mempelai yang melaksanakan perkawinan, yang pada dasarnya pada saat melakukan proses upacara perkawinan semua keluarga dari masing-masing mempelai akan menghadiri dan mengambil bagian dalam upacara tersebut.

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Koenjaraningrat (1980:90) perkawinan merupakan proses peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Upacara adat seperti perkawinan merupakan peristiwa bersejarah bagi sepasang manusia yang hendak hidup bersama. Perkawinan, selain melibatkan pasangan suami istri, juga mempertemukan keluarga dari kedua belah pihak. Karena

keistimewaan nilai sebuah perkawinan, manusia pun berusaha agar momentum tersebut diperlakukan secara spesial. Hadikusuma (1983:15), perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, bahagia dan kekal.

Perkawinan dalam budaya Manggarai disebut "*kawing*". Laki-laki yang dikawinkan disebut "*na'a wina dan*" dan wanita yang dikawinkan disebut "*na'a rona*". Kehidupan suami istri atau kehidupan keluarga disebut "*ka'eng kilo*" atau "*mose ka'eng kilo*". Perkawinan juga bisa diartikan sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan (*kudut beka agu buar*). Pada dasarnya, masyarakat Desa Kakor menganut sistem patrilinear yaitu pihak keluarga pria yang harus menyambangi orang tua dari keluarga wanita. Suatu perkawinan adat banyak terjadi terutama dalam keluarga-keluarga bangsawan, tetapi sering juga terjadi dalam keluarga biasa.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Kakor dikenal berbagai istilah atau tahapan sebelum kedua belah pihak sah menjadi suami istri. Salah satunya adalah *nempung* (pengantaran belis).

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui tahapan dalam prosesi upacara adat *nempung* serta makna dan nilai yang terkandung dalam upacara ini perspektif atau teori yang digunakan adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:153). Hal ini berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah "kebudayaan" karena sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleksi, dan sebagainya. Deskripsi mengenai upacara *nempung* adalah merupakan akhir dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat Manggarai. Dimana pada upacara *nempung* ini, seluruh mas kawin atau *belis* yang sudah disepakati pada upacara lamaran harus di bayar lunas oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan baik uang maupun hewan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu sebagai penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong 2010: 6). Penggunaan metode penelitian kualitatif ini membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang Prosesi Upacara Adat *Nempung* Di Manggarai Desa Kakor Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kakor Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. sumber data yang diperoleh yaitu melalui wawancara 5 orang informan serta dari foto-foto saat pelaksanaan upacara adat *nempung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan adat di Desa Kakor memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya dimulai sejak seorang laki-laki dan seorang perempuan berkenalan dalam bahasa setempat disebut dengan istilah "*ita kala le paang*" hingga puncak peresmian sebagai suami istri sah secara adat. Upacara *nempung* merupakan puncak dari ritus-ritus perkawinan adat masyarakat Manggarai pada umumnya. Akan tetapi sebelum sampai pada upacara *nempung* itu sendiri ada berbagai tahapan yang harus dilalui.

Tahap perkenalan awal (*hena mata*), Perkenalan merupakan masa awal perjumpaan antara dua sejoli atau muda mudi disuatu tempat. Pada zaman dahulu sebuah medan perjumpaan masyarakat Desa Kakor, termasuk antara pemuda dan pemudi, adalah *mata wae (mata air)*. Pada tahap ini, seorang laki-laki berkenalan dengan seorang gadis pujaan hatinya. Ungkapan adat yang sering dipakai untuk menggambarkan tahapan ini adalah "*Ita kala le pa'ang*" yang berarti "melihat daun sirih digerbang kampung". Daun sirih merupakan simbol perempuan, sedangkan gerbang kampung merupakan simbol tempat bertemu.

Setelah tahap perkenalan, dilanjutkan dengan Pertemuan Orang Tua (*Cumang Ata Tu'a*). Pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki pergi menyambangi rumah pihak keluarga perempuan. Dengan maksud untuk menanyakan tentang silsilah keluarga sambil mereka menceritakan silsilah

keluarga mereka sendiri. Apabila dalam tahap ini tidak ada hubungan keluarga diantara kedua belah pihak maka akan dilanjutkan keupacara selanjutnya.

Setelah pertemuan orang tua, selanjutnya diadakan upacara memberi makan para leluhur (*teing hang*). Bagi orang manggarai upacara *teing hang* sangat penting. Sebelum dilakukan upacara peminangan (*Pongo*) masing – masing keluarga dari kedua pihak terlebih dahulu diadakan upacara *teing hang* (memberi makan para leluhur) sebagai bentuk penghormatan dengan mmemberi sesajian serta doa permohonan agar proses upacara adat perkawinan yang selanjutnya berjalan dengan baik. Hewan yang digunakan pada upacara ini adalah ayam. sebelum ada upacara sebelih ayam terlebih dahulu dilakukan acara *pande cepa, rongko, tuak cai one mbaru* (*cepa*:menyiapkan siri pinang, *rongko*: rokok, *tuak*: arak, *cai*: tiba, *one*: dalam, *mbaru*: rumah)”).

Selanjutnya dilakukan upacara meminang (*pongo*). *Pongo* adalah ucapan dalam bahasa Manggarai, artinya mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Pada upacara meminang ada ritus-ritus yang harus dilalui Pertama,” ritus *weda rewa tuke mbaru*” yang berarti ”menendang tangga, memasuki rumah”. Ritus ini dibuat saat keluarga pihak laki-laki memasuki rumah keluarga pihak perempuan. Kedua ritus ”*tuak ris*” yang berarti ”arak sapaan”. Melalui ritus ini keluarga mempelai perempuan menyapa keluarga mempelai laki-laki setelah semua keluarga mempelai laki-laki masuk dan duduk didalam rumah. Ketiga, ”*tuak kapu*” yang berarti ”arak memangku”. Melalui ritus ini, keluarga mempelai perempuan menyambut secara resmi kedatangan keluarga mempelai keluarga laki-laki. Keempat, ”*tuak baro cai*” yang berarti ”arak pemberitahuan telah tiba”. Melalui ritus ini, keluarga mempelai laki-laki melaporkan kepada keluarga mempelai perempuan bahwa mereka telah tiba dengan selamat dan menepati janji mereka untuk datang pada hari yang bersangkutan sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya dengan keluarga mempelai perempuan. Kelima, ”*paluk kila*” yang berarti ”tukar cincin”. Dalam ritus ini kedua mempelai saling menukarkan cincin dihadapan keluarga besar kedua mempelai sebagai simbol ikatan perkawinan. Keenam, ”*kembung*” yang berarti ”rasa senang karena bersatu”. Melalui ritus ini kedua keluarga besar menyatukan ikatan sebagai *anak wina* dan *anak rona*. Keluarga mempelai laki-laki akan memberikan sejumlah uang serta kambing (*mbe*) dan ayam (*manuk*) kepada keluarga perempuan sebagai tanda kerinduan dan ucapan terima kasih mereka kepada

keluarga perempuan. Ketujuh, "*putus paca*" yang berarti "kesepakatan *belis*". Dalam ritus ini, kedua keluarga besar saling tawar menawar mengenai jumlah *belis* yang hendak dibawa pada upacara *nempung* serta kapan upacara akan dilaksanakan.

setelah upacara peminangan, maka dilaksanakan upacara *nempung*. Upacara *nempung* merupakan puncak pengukuhan dan menjadi acara terakhir dari proses upacara adat perkawinan manggarai. upacara *nempung* dilaksanakan apabila keluarga pihak laki-laki sudah siap, karena dalam upacara *nempung* *belis* atau mahar yang sudah disepakati pada upacara *pongo*. Ungkapan adat yang dipakai untuk menggambarkan upacara ini adalah "*cikat sa'i kina, wagak sa'i kaba*" yang berarti "membelah kepala babi, membelah kepala kerbau". Upacara ini dimaksud agar seluruh warga kampung (*pa'ang olo ngaung musi*) mengetahui bahwa keduanya sudah resmi menjadi suami istri secara adat. Sebelum memasuki ritus "*cikat sa'i kina wagak sa'i kaba*" pihak *anak wina* (keluarga pihak laki-laki memasuki rumah *anak rona* (pihak keluarga perempuan) orang Manggarai biasa menyebutnya dengan istilah *We'e*. *We'e* adalah tahap yang dimaksudkan agar pihak keluarga pria mendatangi keluarga mempelai perempuan untuk membawa uang dan hewan yang telah disepakati. Sebelum memasuki rumah mempelai perempuan ada beberapa ritus-ritus adat yang harus dilalui pertama, *Tuak caka masa* adalah minuman yang disediakan pihak *anak rona* untuk pihak *anak wina* sebelum memasuki tempat penjemputan dan harus diminum atau dimakan notabene harus dibayar sesuai adat. Kedua *tuak curu* adalah minuman atau makanan ringan yang disediakan *anak rona* untuk pihak *anak wina* ditempat penjemputan juga harus dibeli senilai dengan harga adat. ketiga *caca selek* artinya pihak *anak wina* yang datang dengan persiapan yang matang dengan menggunakan pakian adat Manggarai. keempat *teing ndei* atau rumah dimana *anak wina* berada.

Setelah makan malam, pihak *anak wina* pergi menghadap pihak *anak rona* untuk menyerahkan *belis* yang telah disepakati bersama. *Belis* bagi orang Manggarai merupakan bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. *Belis* yang dibawah berupa uang, babi, dan kerbau. Uang yang dibawah oleh *anak wina* akan menjadi modal dasar untuk kehidupan pengantin baru, karena pengantin baru akan menerima buah tangan dari orang tua perempuan seperti perlengkapan rumah tangga, kain songke,serta semua

kebutuhan lainnya. Setelah penyerahan *belis* maka diadakannya upacara *toto molas* yang berarti dua atau tiga adik dari pengantin perempuan akan memeperlihatkan dirinya pada pengantin laki-laki. Makna upacara *toto molas* yaitu supaya pengantin laki-laki dilatih untuk menahan godaan karena gadis yang ditampilkan bisa saja lebih cantik dan menawan dari pasangannya sendiri. Namun mempelai laki-laki dituntut untuk mampu menahan diri terhadap segala godaan dan setia pada pilihannya.

Setelah upacara *toto molas*, maka pengantin perempuan akan diangkat (*sompo*) oleh *anak rona ulu* (saudara kandung dari ibu pengantin perempuan) untuk duduk berdampingan diatas bantal (*tange adat*) dengan pengantin laki-laki. Orang Manggarai memperlakukan perempuan setinggi-tingginya, diangkat derajatnya sedemikian rupa bahwa anak perempuan kebanggaan keluarga yang akan menjadi istrinya dan secara tidak langsung kita akan membangun suatu persekutuan keluarga besar atas dasar sebuah perkawinan. makna *Sompo* dalam ritus *nempung* adalah penghargaan setinggi-tingginya dari pihak pengantin laki-laki terhadap pihak pengantin perempuan.

Setelah kedua mempelai duduk berdampingan, *anak rona* mempersembahkan bahan-bahan yang telah disiapkan seperti *lipa lecak* adalah kain songke yang diberikan oleh *anak rona ulu* dan *anak wina* harus membayarnya senilai satu ekor kuda (tergantung kesepakatan). setelah semua ritus dijalankan maka diadakannya upacara "*cikat sa'i kina, wegak sa'i kaba*" yang berarti "membelah kepala babi, membelah kepala kerbau". Puncak upacara *nempung* adalah ritus pemotongan hewan kurban berupa babi atau kerbau (tergantung kesanggupan keluarga). Sebelum hewan kurban disembelih, tua adat mendaraskan doa secara adat terlebih dahulu. Secara keseluruhan acara perkawinan dalam tradisi adat Manggarai berakhir pada acara "*nempung*". Inilah peresmian perkawinan yang telah memenuhi segala syarat dan peraturan adat.

Setelah upacara *nempung* maka dilanjutkan dengan upacara *podo* (mengantar). Pada saat upacara ini, mempelai perempuan dan mempelai laki-laki diantar kekampung atau keluarga suami. Dalam upacara ini, tidak ada lagi pembicaraan adat.

MAKNA DAN NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA NEMPUNG

Makna

Upacara *Nempung* merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang dianggap masih memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Makna *nempung* adalah sebuah materai yang mengikat pasangan suami istri menjadi satu dan tak terpisahkan (*rao neho ajo cawi neho wua*), materai itu disimbolkan dengan darah babi, yang sudah didoakan (*tudak*) dan disembelih pada saat *nempung*, selanjutnya dioles pada jempol kaki kedua mempelai. Selain itu makna *nempung* juga yaitu untuk memperoleh keturunan yang banyak bagi pasangan suami istri serta sebagai tanda penghargaan pihak laki-laki terhadap perempuan yang dicintainya dan sebagai tanda untuk memperat hubungan kekeluargaan dari kedua keluarga besar, upacara *nempung* memiliki makna yang sangat sakral bagi kehidupan orang Manggarai di Desa Kakor. Melalui upacara *nempung* kedua keluarga besar mengharapkan agar pasangan yang menikah bisa mendapatkan kesehatan dalam perjalanan hidup mereka, prokreasi / mendapatkan keturunan, terhindar dari kutukkan leluhur (*nangki*), terhindar dari '*beti pande data*' (sakit karena perbuatan orang lain/ilmu hitam/guna-guna), serta demi kesejahteraan hidup kedua pasangan. Masyarakat Manggarai percaya bahwa leluhur memiliki peranan penting dalam kehidupan keseharian mereka. Leluhur hanya beralih tempat tapi tidak meninggalkan mereka. Karena itu, penghormatan terhadap leluhur merupakan keharusan.

a. Nilai yang terkandung dalam upacara adat nempung

➤ Nilai persaudaraan / fraternitas

Dalam upacara *nempung* bukan hanya keluarga inti dari kedua belah pihak, karena upacara *nempung* merupakan hajatan dari seluruh warga kampung.

Seluruh warga kampung (*pa'ang ngolong ngaung musi*) diundang untuk hadir sebagai saksi dan ikut berpartisipasi secara aktif. Sehingga upacara *nempung* juga merupakan media untuk menjalin hubungan persaudaraan bagi seluruh warga kampung dengan keluarga inti yang akan melaksanakan perkawinan.

➤ Nilai Religi

Yaitu mencakup sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan). Dalam upacara *nempung* sebelum disembeluhnya

hewan kurban diawali dengan doa (tudak) kepada Tuhan yang mahakuasa dan para leluhur dengan maksud menghormati leluhur dan meminta restu untuk kelancaran upacara adat perkawinan serta acara-acara yang akan dilakukan.

➤ Nilai Ekonomi

Dalam upacara adat *nempung* adanya penyerahan *Belis* serta adanya roda perputaran uang. Karena dari pihak keluarga perempuan memberi rokok dan arak kepada keluarga laki-laki dan akan dibayar sesuai harga rasa budaya yang secara tidak langsung telah terjadi transaksi jual beli antar keluarga melalui perempuan sebagai penjual dan keluarga pihak laki-laki sebagai pembeli sehingga ada perputaran uang dalam upacara adat *nempung*.

➤ Nilai sastra

Karena dalam upacara *nempung* bahasa Manggarai yang digunakan pada saat ritus-ritus adat yang dijalankan adalah bahasa Manggarai kelas tinggi yang penuh dengan pralambang-pralambang, penuh dengan metafora. Maksud dari pralambang dan metafora ini untuk memperhalus maksud dari bahasa yang digunakan.

➤ Nilai Budaya

Dalam upacara adat *nempung* banyak mengandung nilai budaya yang dapat dilihat dari cara berpakaian. Hal di karenakan kedua mempelai menggunakan pakaian adat daerah Manggarai, tata pelaksanaan upacara dengan *culture* daerah Manggarai, meminum minuman tradisional (*tuak*) asli daerah Manggarai yang menjadi ciri khas masyarakat adat setempat.

➤ Nilai sosial

Adanya persatuan dan kesatuan yang terjalin antara seluruh warga kampung dimana dalam upacara *nempung* hewan yang disembelih dagingnya akan dibagikan kepada seluruh warga kampung. Hal ini bertujuan agar seluruh warga kampung ikut merasakan kebahagiaan dari kedua mempelai dan kedua keluarga besar serta sebagai ucapan terima kasih atas partisipasi dari seluruh warga kampung yang berkenan menjadi saksi dalam upacara *nempung* ini.

Dalam upacara *nempung*, terdapat gagasan tentang kesatuan antara yang ragawi dan spiritual. Kedua mempelai dan keluarga besar mewakili aspek

jasmani, sedangkan para leluhur mewakili aspek spiritual. Di sini, ada unsur kesalingan yang terjalin. Misalnya melalui upacara *teing hang* (memberi makan) leluhur. Di samping itu, penganangan atas leluhur pada saat upacara *nempung* juga menegaskan hal ini. Di satu sisi, leluhur menerima kebaikan dari orang yang masih hidup, dan di sisi lain, ada harapan dari mereka yang masih hidup agar selalu dijaga, dituntun dalam hidup mereka. Nama leluhur disebut, dan diberi tempat istimewa dalam peristiwa hidup kedua mempelai. Kesatuan ini bersifat kekal dan turun-temurun. Dengan menyebut nama leluhur tertentu dalam upacara ini, leluhur itu akan dikenal dan dikenang terus-menerus.

Selain kesatuan, dalam upacara *nempung* juga terdapat gagasan tentang pengakuan atas kesahihan perkawinan. Perkawinan adalah salah satu institusi sosial karena itu berefek sosial. Pengakuan sosial atas kesahihan perkawinan sangat diperlukan. Ketika upacara *nempung* diadakan, maka secara legal-sosial, perkawinan itu diakui. Karena *nempung* merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian upacara, maka melalui upacara ini, kedua mempelai tidak menjadi batu sandungan dalam kehidupan sosial. Itulah mengapa upacara ini dilakukan secara terbuka agar diketahui banyak orang. Dengan demikian, kesahihan perkawinan pun diakui. Melalui upacara ini, nama baik pasangan dijaga dan dihormati.

Setiap gagasan baik kesatuan, solidaritas maupun kesalingan, ditunjukkan melalui gerakan atau nyanyian dan tutur adat tertentu dalam upacara *nempung*. Gagasan yang direalisasikan atau digambarkan melalui tindakan tertentu itu kemudian menjadi hasil karya yang terus dijaga, diulang turun-temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam hidup orang Manggarai. Karena sudah melekat, upacara ini menjadi sesuatu yang sakral yang akan menimbulkan penderitaan tertentu bagi yang tidak melaksanakannya.

Tidak dapat disangkal bahwa sistem kebudayaan yang dilaksanakan dan diwariskan turun-temurun selalu memuat nilai tertentu yang diyakini secara bersama. Artinya, makna yang terkandung dalam kebudayaan secara khusus acara *nempung*, tidak semata hanya diyakini oleh orang tertentu (misalnya tua adat). Kearifan itu telah diyakini secara kolektif sehingga secara tidak langsung ikut mempengaruhi perilaku manusia. Kebudayaan bukan ritual mati, tetapi mengatakan suatu peristiwa penting dalam hidup manusia.

KESIMPULAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan tertentu. dan kebudayaan selalu memiliki nilai yang diyakini bersama karena mengungkapkan peristiwa penting. *Nempung* sebagai puncak pengukuhan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Manggarai juga merupakan bentuk kebudayaan yang secara khusus menyoroti salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, yakni perkawinan / pernikahan. Melalui upacara *nempung*, orang Manggarai percaya bahwa perkawinan itu sesuatu yang bersifat sakral. Jauh sebelum orang Manggarai mengenal Tuhan sebagai kesempurnaan sakralitas perkawinan, nenek moyang/leluhur juga diberi identitas khusus sebagai yang kudus dan suci. Karena itu, melalui acara *nempung*, peran leluhur diikuti sertakan. Acara *nempung* adalah bentuk kesadaran bahwa perkawinan sebagai institusi duniawi, harus melibatkan unsur spiritual yang diwakilkan oleh para leluhur.

Acara *nempung* menjadi moment pengesahan perkawinan sebagai institusi sosial. Karena itu, acara *nempung* memang tidak bisa dilepaskan dalam upacara perkawinan orang Manggarai. Melupakan upacara ini adalah bentuk penyangkalan terhadap perkawinan sebagai institusi sosial yang legal. Melalui *nempung* juga orang Manggarai menunjukkan jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya yang ditunjukkan melalui penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh nenek moyang/leluhur sejak dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redaksi BIP. (2017). *Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Keontjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press
- Keontjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hilman Hadikusuma. 1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

